

**LAPORAN HASIL OBSERVASI**  
**EKSISTENSI KEBERADAAN UPACARA ADAT CING CING GOLING DI**  
**DUSUN GEDANGAN, GUNUNGKIDUL**

Laporan ini disusun sebagai salah satu tugas mata kuliah Kebudayaan Daerah

Dosen Pengampu : Akbar Al Masjid S.S, M.Pd



Disusun oleh :

Kelas : 6C

Anisa Karuniawati

(2019015273)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA**

**YOGYAKARTA**

**2022**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan laporan hasil observasi dengan judul “Eksistensi Keberadaan Upacara Adat Cing Cing Goling Di Desa Gedangan, Gunungkidul” pada mata kuliah Kebudayaan Daerah.

Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Akbar Al Masjid, M.Pd selaku dosen pengampu Kebudayaan Daerah yang telah membimbing kami dalam penyusunan laporan hasil observasi ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada masyarakat atau pemangku adat Dusun Gedangan, Desa Gedangrejo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul yang telah bersedia memberikan informasi dan membantu dalam mengumpulkan data dalam pembuatan laporan observasi ini.

Dalam laporan hasil observasi ini menjelaskan sejarah dari Upacara Adat Cing Cing Goling. Mungkin dalam pembuatan laporan hasil observasi terdapat kesalahan yang tidak kami sengaja. Saran dan kritik dalam pembuatan laporan hasil observasi kami akan jadikan pelajaran sehingga dapat menyempurkan dalam pembuatan laporan hasil observasi ini.

Yogyakarta, 1 April 2022



Anisa Karuniawati

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI .....	ii
BAB 1 .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Penyusunan Laporan .....	1
B. Tujuan Observasi.....	2
BAB 2 .....	3
ISI.....	3
A. Profil Objek.....	3
B. Sejarah.....	3
C. Aktivitas/Tradisi Upacara Adat.....	4
D. Ubarampe.....	6
E. Makna Filosofi .....	6
F. Nilai Budaya.....	6
G. Nilai Pendidikan.....	7
BAB 3 .....	8
PENUTUP .....	8
A. Simpulan.....	8
B. Saran.....	8
DAFTAR PUSTAKA.....	9
LAMPIRAN .....	10
A. Biodata Penyusun Laporan .....	10
B. Hasil Observasi .....	10
C. Hasil Wawancara.....	12

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penyusunan Laporan**

Secara umum kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta buddhaya yang diartikan sebagai bentuk jamak dari konsep budhi dan dhaya. Manusia adalah pemilik budhi dan dhaya. Budhi yaitu kecerdasan sedangkan dhaya adalah kemampuan atau kekuatan. Manusia memiliki budhi yang diartikan kemampuan berpikir dan mencipta sedangkan dhaya juga milik manusia yang sangat hakiki dan melekat di dalam diri manusia yang berwujud kemampuan atau kekuatan. Menurut Ki Hadjar Dewantara kebudayaan terbagi menjadi tiga unsur utama yaitu cipta, rasa, dan karsa. Dari ketiga unsur inilah kebudayaan beroperasi dalam kehidupan manusia.

Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia yaitu terdapat upacara adat. Upacara adat merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan yang berupa suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat sering disebut system sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi dari waktu ke waktu dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Upacara adat pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran tentang masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara adat. Melalui upacara adat, kita dapat melacak tentang asal usul baik tempat, tokoh, suatu benda, kejadian alam, dan lain-lain.

Salah satu upacara yang berada di Dusun Gedangan, Desa Gedangrejo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah upacara adat Cing Cing Goling. Upacara adat Cing Cing Goling ini merupakan Warisan Budaya Indonesia karena upacara adat ini hanya ada di Dusun Gedangan saja.

## **B. Tujuan Observasi**

Tujuan dari observasi mengenai upacara adat Cing Cing Goling ini sebagai berikut :

1. Dapat mengetahui salah satu upacara adat yang ada di Indonesia.
2. Menambah wawasan bahwa upacara adat di Indonesia memiliki nilai sejarah yang sangat filosofis.
3. Melihat bagaimana tempat diselenggarakan upacara adat Cing Cing Goling.
4. Mengetahui bahwa bendungan dan saluran irigasi untuk masyarakat Dusun Gedangan dibuat karena rasa balas budi.

## **BAB 2**

### **ISI**

#### **A. Profil Objek**

Upacara adat Cing Cing Goling berasal dari Dusun Gedangan, Desa Gedangrejo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **B. Sejarah**

Awal mulai upacara Cing Cing Goling ini dimulai pada abad ke-15 pada tahun 1400 M. Pada saat itu terjadi peperangan antara Keraton Majapahit dengan Keraton Demak. Pasukan Keraton Demak berhasil memenangkan peperangan tersebut, sehingga banyak prajurit serta senopati yang gugur dan Sebagian lainnya mengungsi di hutan dan pegunungan. Begitupula dengan kerabat keraton yaitu Ki Wisangsanja, Nyai Wisangsanjaya, Eyang Tropoyo, dan Senopati Yudhopati. Di setiap perjalanan mereka selalu diganggu oleh klitih atau begal karena membawa bekal (bahan makanan, senjata dan emas). Setiap dikejar oleh klitih atau begal Nyi Wisangsanjaya nyincengke jarik sehingga terlihat betisnya. Para kelitih dan begal pun tergoda, ketika para kelitih atau begal mendekati Nyi Wisangsanjaya maka Eyang tropoyo yang mempunyai cemethi atau cethen pun menampul cemethi atau cethen agar pada klitih atau begal pergi. Nyi Wisangsanjaya yang nyincingke jarik tersebut tercipta tarian Cing Cing Goling.

Mereka sampai di Dusun Gedangan, Desa Gedangrejo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul di sekitar Sungai Kedung Dawa. Disana mereka diterima dan dilindungi oleh tiga leluhur yaitu Kyai Brojonolo, Kyai Honggonolo, dan Kyai Nolodongso. Semua kebutuhan hidup yang diperlukan dicukupi oleh masyarakat Dusun Gedangan. Keadaan yang masih riuh membuat Eyang Wisangsanja memutuskan berganti nama agar tidak diketahui oleh musuhnya. Kyai Wisangsanja berganti menjadi mbah pisang, dibahasakan

jawa menjadi mbah Gedang sehingga terbentuklah Dusun Gedangan. Oleh karena itu kesenian yang berada di Dusun Gedangan disebut dengan upacara Cing Cing Goling.

Kebaikan masyarakat Dusun Gedangan yang sudah menerima keberadaan kerabat keraton. Membuat mereka hutang budi kepada masyarakat Dusun Gedangan. Kabupaten Gunungkidul merupakan pegunungan seribu sehingga tanahnya mengandung kapur dan tandus. Melihat keadaan tersebut Kyai Wisangsanjaya, Nyi Wisangsanya dan Eyang Tropoyo meminta Senopati Yudhopati untuk membuat bendungan dan salurah irigasi dalam satu malam dengan tongkat (pusaka) dari ujung desa sampai dengan pohon kluweh. Setiap batas memiliki 2 pohon kluweh. Pohon kluweh memiliki filosofi yaitu lweh luweh atau dalam Bahasa Indonesia yaitu diteruskan jadi filosofi ini memiliki makna dapat diteruskan. Dengan itu masyarakat membuat pesta sebagai rasa bersyukur dengan diadakan hiburan yaitu Cing Cing Goling.

### **C. Aktivitas/Tradisi Upacara Adat**

Aktivitas atau tradisi upacara adat Cing Cing Goling ini dilakukan oleh masyarakat Dusun Gedangan, Desa Gedangrejo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul ini pada masa panen sawah ke dua yaitu pada hari senin atau kamis keliwon bisa juga kamis wage atau senin wage, biasanya pada bulan juni juli.

Ritual upacara adat Cing Cing Goling memiliki berbagai rangkaian prosesi upacara diantaranya adalah : membersihkan lingkungan upacara, membuat panjang ilang, kenduri dan tarian Cing Cing Goling. Prosesi upacara adat Cing Cing Goling diawali dengan membersihkan tempat upacara yang akan dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Gedangan sebagai syarat mengikuti upacara adat Cing Cing Goling sekaligus membersihkan makan Kyai Wisangsanjaya dan Nyai Wisangsanjaya. Pemangku adat berserta juru kunci membuat panjang ilang yang terbuat dari janur kemudian dirangkai menyerupai keranjang yang didalamnya berisi hasil bumi. Panjang ilang tersebut yaitu dari

janur yang dibuat keranjang dan diisi hasil bumi kemudian dimasukan secara berjejer ke bambu. Setelah selesai membuat panjang ilang juru kunci dan masyarakat Dusun Gedangan 1, 2, dan 3 melakukan kirab serta membawa berkat dan uborampenya menuju ke tempat upacara. Sesampainya di tempat upacara, acara kenduri dimulai dengan memanjatkan doa yang dipimpin oleh juru kunci Cing Cing Goling.

Kenduri dilakukan oleh seluruh masyarakat Dusun Gedangan dengan membawa ubompraen atau berkat, yang berisi nasi gurih, ingkung (ayam kampung), sayuran dan kerupuk. Dalam kenduri terdapat pantangan-pantang yang tidak boleh dilakukan dan harus dipatuhi oleh masyarakat Dusun Gedangan yaitu :

1. Makanan yang dimasak tidak boleh dicicipi.
2. Tidak boleh memasak dengan menggunakan bahan kedelai seperti tahu dan tempe. Hal tersebut memiliki filosofi yaitu karena dalam pembuatan tahu maupun tempe ketika mencuci kedelai yang akan dijadikan tempe atau tahu, kedelai dipisahkan dengan kulit arinya dengan cara diinjak-injak.
3. Bagi orang hamil tidak boleh menghadiri.
4. Wanita yang sedang berhalangan juga tidak boleh menghadiri.
5. Makanan harus dibawa dengan ikhlas.

Tujuan dari kenduri yaitu untuk mempererat tali persaudaraan, meningkatkan silaturahmi, kebersamaan dan menjaga kerukunan antar warga Dusun Gedangan.

Setelah kunduri dilaksanakan upacara adat selanjutnya yaitu tarian Cing Cing Goling. Tarian upacara adat Cing Cing Goling dilakukan oleh 24 penari. Dengan 23 penari laki-laki dan 1 penari perempuan, biasanya dalam tarian upacara Cing Cing Goling di Dusun Gedangan 1 penari perempuan dibawakan oleh laki-laki yang berdandan menjadi perempuan. Tarian upacara Cing Cing Goling ini berlansung sehabis dhuzur dengan durasi waktu 30 menit sampai satu jam. Tarian Cing Cing Goling dilakukan di area persawahan. Tarian Cing Cing sangat unik karena tidak memakai

instrument dalam upacara hanya suara penari yaitu cing goling (tepuk) cing goling (tepuk) sampai berakhirnya tarian.

#### **D. Ubarampe**

Ubarampe yang dikenakan penari Cing Cing Goling yaitu bagi penari laki-laki baju hitam lengan Panjang, celana komprang panjang, jarik dan iket. Sedangkan untuk penari perempuan kostum yang digunakan adalah angkin, jarik dan sanggul jawa.

#### **E. Makna Filosofi**

Dalam upacara adat Cing Cing Goling banyak makna filosofis diantaranya :

1. Dari ujung desa sampai batas diberikan masing-masing 2 pohon kluweh yang dijadikan seperti gerbang. Filosofi dari pohon kluweh ini yaitu luweh-luweh iso diteruske artinya lebih-lebih bisa diteruskan keberadaannya oleh masyarakat Dusun Gedangan.
2. Panjang ilang yaitu bambu panjang yang digantung janur bentuk keranjang dan diisi hasil bumi kemudian diarak. Janur berbentuk keranjang harus berjumlah 24, makna filosofinya yaitu karena dalam tarian Cing Cing Goling terdapat 24 penari.
3. Dalam upacara adat Cing Cing Goling orang hamil dan perempuan haid tidak boleh memasuki area upacara Cing Cing Goling, karena tempat upacara bagi mereka adalah tempat yang suci.
4. Dalam kenduri masakan tidak boleh ada kedelai baik tempe dan tahu. Makna filosofinya karena saat membersihkan kedelai dari kulit ari diinjak injak sehingga tidak boleh menambahkan masakan yang berbau kedelai dalam kenduri.

#### **F. Nilai Budaya**

Nilai budaya yang dapat diambil dari upacara adat Cing Cing Goling yaitu membersihkan tempat upacara adat sebagai bentuk kebersamaan masyarakat, pergi makam sebagai bentuk penghormatan karena diberikan tanah

yang subur untuk kemakmuran masyarakat, kenduri sebagai bentuk rasa syukur karena melimpahnya hasil panen dan air dari bendungan yang membantu irigasi ke persawahan. Nilai budaya yang dapat diambil yaitu dapat melestarikan tradisi yang telah berlangsung lama secara turun temurun, sebagai cikal bakal terjadinya Dusun Gedangan. Kearifan budaya lokal tentang pemeliharaan sumber air atau bendungan menjadi terpelihara hal tersebut dapat dilihat dari lingkungan kali Dawang (Dewe) yang bersih karena masyarakat Dusun Gedang secara bersama-sama menjaganya.

## **G. Nilai Pendidikan**

Upacara adat Cing Cing Goling merupakan kebudayaan Indonesia dapat dihubungkan dengan nilai Pendidikan. Keterkaitan merupakan hubungan korelatif yang saling mempengaruhi. Perkembangan variabel yang satu mempengaruhi perkembangan variabel yang lainnya. Bila terjadi kemajuan di satu variabel maka akan menimbulkan perkembangan variabel yang lainnya. Artinya bila kebudayaan berkembang maju maka pendidikan juga akan berkembang maju. Dalam kaitan dengan pembentukan karakter yang diharapkan, maka baik kebudayaan maupun Pendidikan saling mendukung. Kebudayaan memiliki nilai kebudayaan yang berfungsi dan mampu membentuk karakter manusia pendukungnya. Yang diperlukan ialah para pendidik dan pemerintah harus mampu mengali nilai-nilai kebudayaan yang dibutuhkan untuk membangun karakter yang dibutuhkan oleh bangsa. Namun yang paling utama ialah Pendidikan itu harus mampu membentuk keperibadian yang memang berkeinginan keras untuk memiliki karakter yang baik dan berguna bagi bangsa. Karakter yang dilandasi moral yang baik. Moral dapat diperoleh dari nilai-nilai budaya dan terutama mendapatkan dukungan dari ajaran agama dan kepercayaan. Nilai Pendidikan yang dapat diambil dari upacara adat Cing Cing Goling ini ialah dapat menanamkan Pendidikan karakter yang dapat di contoh dari sifat Kyai Wisangsanjaya, Nyai Wisangsanjaya, Eyang Tropoyo, dan Senopati Yudhopati.

## **BAB 3**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Upacara adat Cing Cing Goling adalah salah satu upacara adat yang ada di Dusun Gedangan, Desa Gedangrejo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Upacara adat Cing Cing Goling termasuk ke dalam warisan budaya Indonesia karena upacara adat Cing Cing Goling hanya ada di Dusun Gedangan, Gunungkidul. Sejarah upacara adat Cing Cing Goling ini dari kerabat keraton Majapahit melarikan diri dan dibuatnya bendungan dan saluran irigasi ke ladang sehingga masyarakat dapat mendapatkan hasil panen yang melimpah.

Tradisi upacara adat Cing Cing Goling secara turun temurun terus dilestarikan untuk mengenang jasa para kerabat keraton dan bersyukur atas hasil panen yang melimpah. Upacara adat Cing Cing Goling ini diadakan setiap satu tahun sekali pada panen ke dua. Upacara adat Cing Cing Goling memiliki banyak makna filosofi, nilai budaya dan nilai pendidikan yang dapat diterapkan. Sebagai salah satu warisan budaya kita wajib ikut dalam melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan yang ada di daerah masing-masing.

#### **B. Saran**


Dalam pembuatan laporan observasi mungkin menemukan yang kurang tepat. Dalam penulisan, kata-kata maupun ejaan yang kurang benar. Maka dari itu penulis menerima segala masukan, kritik, maupun saran untuk menyempurkan dalam pembuatan laporan observasi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Embon, D. (2019). SISTEM SIMBOL UPACARA ADAT TORAJA RAMBU SOLO: KAJIAN SEMIOTIK. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2); 3.
- Panjaitan, A. P., Darmawan, A., Maharani, Purba, I. R., Rachmad, Y., & Simanjuntak, R. (2014). *KORELASI KEBUDAYAAN DAN PENDIDIKAN MEMBANGUN PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA LOKAL*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Purnama, D. (2018). NGIDAK CINCING. *JOGED*, 11(1); 677-690.

## LAMPIRAN

### A. Biodata Penyusun Laporan

1		Nama	: Anisa Karuniawati
		NIM	: 2019015273                      Kelas: 6C
		HP	: +6281904221637  email: <a href="mailto:anisakaruniawati34@gmail.com">anisakaruniawati34@gmail.com</a>

### B. Hasil Observasi

#### 1. IDENTITAS

##### a. OBSERVER

NO	NAMA	NIM
1	Anisa Karuniawati	2019015273

b. Objek yang dikaji : Upacara adat Cing Cing Goling

c. Lokasi : Dusun Gedangan, Desa Gedangrejo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

d. Hari/Tanggal Observasi : 27 Maret 2022

#### 2. DESKRIPSI OBJEK

No	ASPEK YANG DIAMATI	DESKRIPSI
1	Objek yang diamati	Objek yang diamati di tempat upacara adat Cing Cing Goling yaitu area persawahan yang dijadikan tempat untuk pelaksanaan upacara adat Cing Cing Goling, kali atau bendungan yang dibangun oleh Senopati

		Yudhopati, saluran irigasi yang dibuat untuk menyalurkan air kali ke area persawahan, pendapa yang dijadikan tempat untuk kenduri, pohon yang dipagar, dan makam.
2	Siapa pengelola	Pengelola upacara adat Cing Cing Goling adalah masyarakat Dusun Gedangan yang dipimpin oleh juru kunci, pemangku adat/kamitua, dan panitia upacara adat Cing Cing Goling.
3	Situasi/ eksistensi keberadaan objek	Eksistensi upacara adat Cing Cing Goling ini berawal dari abad ke-15 pada tahun 1400 M sampai sekarang tradisi ini masih dijalankan dan tidak ada yang diubah. Dilaksanakan setiap satu tahun sekali di bulan juni juli sekitar panen sawah ke-2. Walaupun Indonesia dilanda pandemi covid-19 tetapi warga masyarakat tetap menjalankan upacara adat Cing Cing Goling ini walaupun dalam durasi yang singkat.
4	Fasilitas / sarpras yang ada	Fasilitas atau sarana dan prasarana yang ada di sekitar area upacara adat Cing Cing Goling yaitu adanya pendapa yang digunakan untuk prosesi kenduri dalam upacara adat Cing Cing goling.
5	Aktivitas apa saja yang dilakukan orang di sana	Prosesi upacara adat Cing Cing Goling diawali dengan membersihkan tempat upacara yang akan dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Gedangan sebagai

		<p>syarat mengikuti upacara adat Cing Cing Goling sekaligus membersihkan makan Kyai Wisangsanjaya dan Nyai Wisangsanjaya. Pemangku adat beserta juru kunci membuat panjang ilang yang terbuat dari janur kemudian dirangkai menyerupai keranjang yang didalamnya berisi hasil bumi. Panjang ilang tersebut yaitu dari janur yang dibuat keranjang dan diisi hasil bumi kemudian dimasukan secara berjejer ke bambu. Setelah selesai membuat panjang ilang juru kunci dan masyarakat Dusun Gedangan 1, 2, dan 3 melakukan kirab serta membawa berkat dan uborampenya menuju ke tempat upacara. Sesampainya di tempat upacara, acara kenduri dimulai dengan memanjatkan doa yang dipimpin oleh juru kunci Cing Cing Goling. Dilanjutkan dengan acara kenduri dan tarian Cing Cing Goling.</p>
6	<p>Ubarampe (peralatan dan perlengkapan apa saja yang digunakan dalam upacara/ ritual)</p>	<p>Ubarampe yang dikenakan penari Cing Cing Goling yaitu bagi penari laki-laki baju hitam lengan Panjang, celana komprang panjang, jarik dan iket. Sedangkan untuk penari perempuan kostum yang digunakan adalah angkin, jarik dan sanggul jawa.</p>

### C. Hasil Wawancara

#### a. Identitas Narasumber

1. Nama : Effendi Muhatta

2. Jabatan : Kamitua atau Pemangku adat
3. Usia : 60 tahun

b. Daftar Pertanyaan:

1. Sejak kapan upacara adat Cing Cing Goling ini didirikan?

Jawab :

Awal mulai upacara Cing Cing Goling ini dimulai pada abad ke-15 pada tahun 1400 M. Pada saat itu terjadi peperangan antara Keraton Majapahit dengan Keraton Demak. Pasukan Keraton Demak berhasil memenangkan peperangan tersebut, sehingga banyak prajurit serta senopati yang gugur dan sebagian lainnya mengungsi di hutan dan pegunungan. Kerabat keraton majapahit masuk ke Dusun Gedangan, Desa Gedangrejo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga awal mula upacara adat Cing Cing Goling.

2. Bagaimana sejarah upacara adat Cing Cing Goling ini?

Jawab :

Awal mulai upacara Cing Cing Goling ini dimulai pada abad ke-15 pada tahun 1400 M. Pada saat itu terjadi peperangan antara Keraton Majapahit dengan Keraton Demak. Pasukan Keraton Demak berhasil memenangkan peperangan tersebut, sehingga banyak prajurit serta senopati yang gugur dan sebagian lainnya mengungsi di hutan dan pegunungan. Begitupula dengan kerabat keraton yaitu Ki Wisangsanja, Nyai Wisangsanjaya, Eyang Tropoyo, dan Senopati Yudhopati. Di setiap perjalanan mereka selalu diganggu oleh klitih atau begal karena membawa bekal (bahan makanan, senjata dan emas). Setiap dikejar oleh klitih atau bekal Nyi Wisangsanjaya nyincengke jarik sehingga terlihat betisnya. Para klitih dan begal pun tergoda, ketika para klitih atau begal mendekati Nyi Wisangsanjaya maka Eyang tropoyo yang mempunyai cemethi atau cethen pun menampul cemethi atau cethen agar pada klitih atau begal pergi. Nyi Wisangsanjaya yang nyincengke jarik tersebut tercipta tarian Cing Cing Goling.

Mereka sampai di Dusun Gedangan, Desa Gedangrejo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul di sekitar Sungai Kedung Dawa. Disana mereka diterima dan dilindungi oleh tiga leluhur yaitu Kyai Brojonolo, Kyai Honggonolo, dan Kyai Nolodongso. Semua kebutuhan hidup yang diperlukan dicukupi oleh masyarakat Dusun Gedangan. Keadaan yang masih riuh membuat Eyang Wisangsanja memutuskan berganti nama agar tidak diketahui oleh musuhnya. Kyai Wisangsanja berganti menjadi mbah pisang, dibahasakan jawa menjadi mbah Gedang sehingga terbentuklah Dusun Gedangan. Oleh karena itu kesenian yang berada di Dusun Gedangan disebut dengan upacara Cing Cing Goling.

Kebaikan masyarakat Dusun Gedangan yang sudah menerima keberadaan kerabat keraton. Membuat mereka hutang budi kepada masyarakat Dusun Gedangan. Kabupaten Gunungkidul merupakan pegunungan seribu sehingga tanahnya mengandung kapur dan tandus. Melihat keadaan tersebut Kyai Wisangsanjaya, Nyi Wisangsanya dan Eyang Tropoyo meminta Senopati Yudhopati untuk membuat bendungan dan salurah irigasi dalam satu malam dengan tongkat (pusaka) dari ujung desa sampai dengan pohon kluweh. Setiap batas memiliki 2 pohon kluweh. Pohon kluweh memiliki filosofi yaitu lweh luweh atau dalam Bahasa Indonesia yaitu diteruskan jadi filosofi ini memiliki makna dapat diteruskan. Dengan itu masyarakat membuat pesta sebagai rasa bersyukur dengan diadakan hiburan yaitu Cing Cing Goling.

3. Siapa pengelolanya?

Jawab :

Pengelola upacara adat Cing Cing Goling adalah masyarakat Dusun Gedangan yang dipimpin oleh juru kunci, pemangku adat/kamitua, dan panitia upacara adat Cing Cing Goling.

4. Difungsikan untuk apa saja objek upacara adat Cing Cing Goling ini?

Jawab :

Fungsi objek upacara adat Cing Cing Goling ini untuk melestarikan tradisi leluhur yang sudah dijalankan dan berterima kasih (bersyukur) atas hasil panen bumi.

5. Aktifitas apa sajakah yang dilakukan pengunjung di upacara adat Cing Cing Goling ini?

Jawab :

Aktifitas yang dilakukan pengunjung biasanya mereka melihat tarian Cing Cing Goling dimana dilakukan di area persawahan dan satu penari perempuan yang menjadi Nyai Wisangsanjaya dan para penari laki-laki yang menjadi begal dan Eyang Tropoyo membawa cemeti yang disabetkan apabila begal mendekat. Pengujung suka dengan tarian ini karena tidak menggunakan instrumen tetapi menggunakan suara para penari cing goling (tepuk) cing goling (tepuk) sehingga menjadi seru dan menarik.

6. Adakah upacara atau aktifitas rutin (bulanan/ tahunan) di lokasi upacara adat Cing Cing Goling ini?

Jawab :

Aktivitas atau tradisi upacara adat Cing Cing Goling ini dilakukan oleh masyarakat Dusun Gedangan, Desa Gedangrejo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul ini pada masa panen sawah ke dua yaitu pada hari senin atau kamis keliwon bisa juga kamis wage atau senin wage, biasanya pada bulan juni juli.

7. Ubarampe apa saja yang digunakan dalam upacara?

Jawab :

Ubarampe yang dikenakan penari Cing Cing Goling yaitu bagi penari laki-laki baju hitam lengan Panjang, celana komprang panjang, jarik dan iket. Sedangkan untuk penari perempuan kostum yang digunakan adalah angkin, jarik dan sanggul jawa.

8. Apakah makna filosofis dari upacara adat Cing Cing Goling ini?

Jawab :

Dalam upacara adat Cing Cing Goling banyak makna filosofis diantaranya :

5. Dari ujung desa sampai batas diberikan masing-masing 2 pohon kluweh yang dijadikan seperti gerbang. Filosofi dari pohon kluweh ini yaitu luweh-luweh iso diteruske artinya lebih-lebih bisa diteruskan keberadaannya oleh masyarakat Dusun Gedangan.
6. Panjang ilang yaitu bambu panjang yang digantung janur bentuk keranjang dan diisi hasil bumi kemudian diarak. Janur berbentuk keranjang harus berjumlah 24, makna filosofinya yaitu karena dalam tarian Cing Cing Goling terdapat 24 penari.
7. Dalam upacara adat Cing Cing Goling orang hamil dan perempuan haid tidak boleh memasuki area upacara Cing Cing Goling, karena tempat upacara bagi mereka adalah tempat yang suci.
8. Dalam kenduri masakan tidak boleh ada kedelai baik tempe dan tahu. Makna filosofinya karena saat membersihkan kedelai dari kulit ari diinjak injak sehingga tidak boleh menambahkan masakan yang berbau kedelai dalam kenduri.

9. Adakah nilai budaya dari upacara adat Cing Cing Goling ini?

Jawab :

Nilai budaya yang dapat diambil dari upacara adat Cing Cing Goling yaitu membersihkan tempat upacara adat sebagai bentuk kebersamaan masyarakat, pergi makam sebagai bentuk penghormatan karena diberikan tanah yang subur untuk kemakmuran masyarakat, kenduri sebagai bentuk rasa syukur karena melimpahnya hasil panen dan air dari bendungan yang membantu irigasi ke persawahan. Nilai budaya yang dapat diambil yaitu dapat melestarikan tradisi yang telah berlangsung lama secara turun temurun, sebagai cikal bakal terjadinya Dusun Gedangan. Kearifan budaya lokal tentang pemeliharaan sumber air atau bendungan menjadi terpelihara hal tersebut dapat dilihat dari lingkungan kali Dawang (Dewe) yang bersih karena masyarakat Dusun Gedang secara bersama-sama menjaganya.

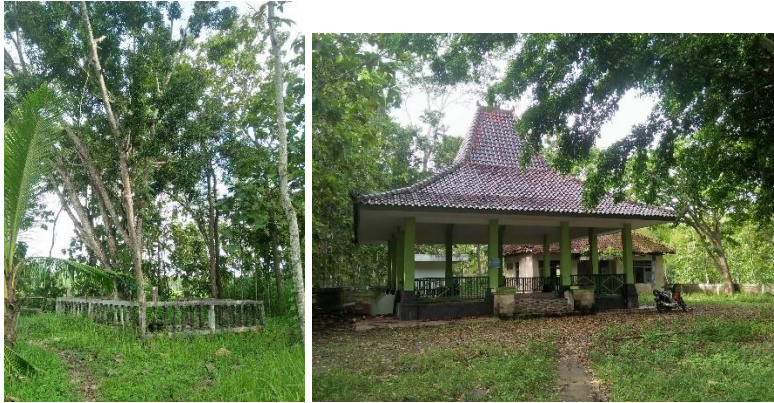
10. Apakah relevansinya upacara adat Cing Cing Goling ini dengan pendidikan?

Jawab :

Nilai Pendidikan yang dapat diambil dari upacara adat Cing Cing Goling ini ialah dapat menanamkan Pendidikan karakter yang dapat di contoh dari sifat Kyai Wisangsanjaya, Nyai Wisangsanjaya, Eyang Tropoyo, dan Senopati Yudhopati. Dalam kaitan dengan pembentukan karakter yang diharapkan, maka baik kebudayaan maupun Pendidikan saling mendukung. Kebudayaan memiliki nilai kebudayaan yang berfungsi dan mampu membentuk karakter manusia pendukungnya. Yang diperlukan ialah para pendidik dan pemerintah harus mampu mengali nilai-nilai kebudayaan yang dibutuhkan untuk membangun karakter yang dibutuhkan oleh bangsa. Namun yang paling utama ialah Pendidikan itu harus mampu membentuk keperibadian yang memang berkeinginan keras untuk memiliki karakter yang baik dan berguna bagi bangsa.

#### D. Foto Dokumentasi





Yang diambil dari Google :

